

Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja

Henoch Budiyanto¹, Musa Haisoo², Eleonora Patricia Selfina Pello³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya
Perkantoran Plaza Pasifik Blok B3 No. 55,57,59
Jln. Boulevard Barat Raya Kelapa Gading Jakarta Utara, Jakarta.

e-mail: ¹hchbudiyanto@gmail.com, ²haisoomusa61@gmail.com, ³eleonora.pello@yahoo.co.id

Informasi Artikel

Diterima: 07-03-2023

Direvisi: 10-03-2022

Disetujui: 16-03-2023

Abstrak

Wacana “keesaan gereja” tidak hadir di ruang kosong. Ia dihadirkan dengan basis filsafat teologi dan basis sejarah masa lampau yang sahih dan kuat. Landasan teologinya antara lain berupa pemahaman bahwa gereja adalah tubuh Kristus. Sementara itu, landasan historisnya ialah cara pandang dan perlakuan gereja mula-mula yang inklusif, universal dan integratif di dalam hubungan antar sesamanya. Tetapi berbagai skisma yang mewarnai perjalanan sejarahnya sejak abad kelima telah merusak segalanya. Sikap pandang yang inklusif (inkluisivisme) berubah menjadi eksklusif (eksklusivisme). Akibatnya, usaha-usaha untuk memulihkan “keesaan gereja,” yang didorong oleh Gerakan Oikumene, hingga sekarang belum membuahkan hasil sebagaimana diharapkan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, peneliti menemukan bahwa eksklusivisme yang lahir sebagai implikasi dari sejarah skisma yang panjang telah menyulitkan usaha-usaha untuk mengembalikan keesaan gereja. Maka, untuk mendorong pembangunan keesaan, gereja perlu menumbuhkembangkan sikap pandang yang inklusif di antara satu dengan yang lain.

Kata Kunci: Keesaan Gereja, inklusif, eksklusif, skisma, Gerakan oikumene.

Abstract

The discourse of “unity of the church” does not exist in an empty space. It is presented with a valid and strong basis of theological philosophy and history of the past. The theological foundations include the understanding that the church is the body of Christ. Meanwhile, the historical basis is the inclusive, universal and integrative perspective and treatment of the early church in its relationships with each other. But the various schisms that have colored the course of its history since the fifth century have ruined everything. An inclusive perspective (inclusivism) turns into exclusive (exclusivism). As a result, the efforts to restore the “unity of the church,” which was promoted by the Ecumenical Movement, have so far not yielded the desired results. By using descriptive qualitative research methods with data collection techniques through library research, the researchers found that the exclusivism that was born as an implication of the long history of schism has made it difficult for efforts to restore the unity of the church.

Keywords: Unity of the Church, inclusive, exclusive, schism, Ecumenical movement.

A. Pendahuluan

Keesaan Gereja adalah sebuah kondisi ideal dalam hubungan antar gereja, yang telah lama dibicarakan, digumulkan dan diusahakan. Namun, hingga kini apa yang diidam-idamkan itu belum sepenuhnya berhasil diwujudkan. Masih terdapat perbedaan-perbedaan tajam di antara gereja-gereja, baik dalam skala denominasi (antar aliran gereja), dalam skala

organisasi (antar Sinode) maupun dalam skala jemaat lokal. perbedaan-perbedaan tersebut kadang menimbulkan berbagai konflik, sehingga yang menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan hubungan di antara gereja yang satu dengan yang lainnya. Bertolak dari adanya perbedaan-perbedaan yang ada di antara gereja-gereja, terutama perbedaan doktrin, perbedaan tata ibadah (liturgi) dan perbedaan tata gereja, maka digulirkanlah



Gerakan Oikumene yang bertujuan untuk mendorong keesaan gereja.¹

Gerakan Oikumene telah lama melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk mendorong keesaan gereja. Di kalangan Gereja Katolik Roma (selanjutnya disingkat: GKR), usaha-usaha tersebut sudah mulai dilakukan sejak tahun 1539, pasca terjadinya skisma yang memecah GKR dengan Reformasi. Usaha-usaha dan perbincangan-perbincangan terus dilakukan secara intensif sampai dengan tahun 1561, namun belum berhasil mencapai kesepakatan.²

Sulitnya usaha-usaha untuk mendorong keesaan gereja tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang skisma (perpecahan) yang mewarnai perjalanan sejarah gereja. Skisma yang berdampak signifikan mulai terjadi pada abad ke V, akibat perbedaan (perdebatan) teologi terkait tabiat Kristus, antara paham monophysit atau duophysit. Perdebatan ini mencapai puncaknya pada "skisma besar" yang terjadi pada tahun 1054, yang memisahkan Gereja Timur (Gereja Ortodox atau Katolik Yunani) dengan Gereja Barat (Katolik Roma).³

Setelah masa reformasi, usaha-usaha ke arah itu ternyata jauh lebih sulit, karena perbedaan-perbedaan doktrinal yang menjadi perdebatan. Beragam usaha telah dilakukan sejak abad ke-17 sampai abad ke-19, namun hingga sekarang belum nampak hasil yang menggembirakan.⁴ Selanjutnya, pada abad ke-16, Gereja Barat (kembali) dilanda perpecahan dengan munculnya Gerakan Reformasi; dimulai dengan aksi Martin Luther yang menempelkan 95 dalilnya di pintu gereja di Wittenberg pada tanggal 31 Oktober 1517. Aksi Luther itu dilakukannya untuk melawan komersialisasi (surat pengampunan dosa) yang dilaksanakan oleh Tetzel.⁵

Skisma GKR dengan Reformasi itu berimplikasi pada konflik dan pertikaian panjang. Saling mendiskreditkan, saling memusuhi dan saling menyerang terus mewarnai hubungan antara keduanya. Sebagai

akibatnya, hingga abad ke 18, semangat dan sikap intoleransi merajalela di Eropa.⁶

Tindakan-tindakan saling menyerang dan saling mendiskreditkan di masa lampau itu telah menggores luka yang dalam selama berabad-abad dalam hubungan antar kedua pihak. Meskipun kedua pihak sudah menandatangani pernyataan bersama terkait ajaran tentang pembenaran oleh iman pada tanggal 31 Oktober 1999,⁷ namun kesepahaman tersebut belum memperlihatkan dampak yang signifikan terkait perbaikan hubungan di antara keduanya.

Dalam perjalanan selanjutnya, Gerakan Reformasi pun dilanda perpecahan demi perpecahan. Aritonang menyebutkan sekurang-kurangnya ada dua kesan umum tentang Reformasi di sepanjang 500 tahun usianya, yaitu (1) Reformasi itu berupaya dan pada batas tertentu berhasil serta membarui ajaran dan kehidupan gereja; dan (2) Reformasi itu menimbulkan perpecahan di dalam gereja.⁸ Perpecahan-perpecahan itu pun mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan hubungan antara gereja yang satu dengan yang lainnya. Dan ketidakharmonisan itu terlihat dalam sikap eksklusif oleh gereja yang satu terhadap gereja yang lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari sumber-sumber kepustakaan teologi terkait dengan obyek penelitian, berupa buku-buku dan jurnal-jurnal tentang eklesiologi. Studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang memadai tentang bagaimana sikap pandang yang benar dan sepatutnya di antara gereja yang satu dengan yang lainnya, tentang apa manfaat dari pada sikap pandang yang inklusif di dalam usaha-usaha mendorong keesaan gereja.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada gereja-gereja di

¹ Christiaan De Jonge, Menuju Keesaan Gereja; Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis, cetakan ke-11, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015). 14-15.

² Ibid

³ H. Berkhof & I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja, cetakan ke-18* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 58-60.

⁴ Op.Cit., 1-15.

⁵ Van Den End, *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas, cetakan ke-9*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), 166-167.

⁶ Ibid., 200-2002.

⁷ Agustinus M.L. Batlajery, *Reformasi dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini* (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Kurios, Vol.7, NO.2, Oktober 2021), 357.

⁸ Jan S. Aritonang, *Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja* (Jurnal Ledalero, Academia), 204-205.

dalam mengembangkan sikap pandang yang inklusif, sebab sikap pandang yang inklusif akan melapangkan jalan ke arah terbangunnya suatu gereja yang esa secara rohani.

C. Pembahasan

1. Wawasan Ekklesiologi yang Inklusif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "wawasan" memiliki dua arti: (1) Sebagai hasil mewawas; wawasan dimaknai sebagai tinjauan, pandangan, (2) Sebagai konsepsi; wawasan bermakna cara pandang.⁹ Dalam konteks berbangsa, bermasyarakat dan bernegara; istilah "wawasan nasional," merupakan cara pandang suatu bangsa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Wawasan nasional juga merupakan hasil perenungan filsafat tentang diri dan lingkungannya dengan memperhatikan sejarah dan kondisi sosial budaya serta memanfaatkan konstelasi geografis guna menciptakan dorongan dan rangsangan dalam usaha mencapai tujuan nasional. Sedangkan kata "inklusif" berarti termasuk, terhitung.¹⁰

Makna leksikon di atas menjelaskan bahwa wawasan yang inklusif berbicara tentang pandangan atau cara pandang seseorang atau suatu komunitas dalam kehidupan sosialnya, memandang dirinya atau komunitasnya sebagai bagian yang integral dari lingkungan sosialnya itu dalam kerangka usaha-usaha konstruktif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam lembaga keagamaan, inklusivisme adalah sikap religius seseorang yang mengakui adanya kebenaran di dalam agama yang lain, meskipun kebenaran di dalam agama lain itu tidak selengkap dan sesempurna kebenaran di dalam agama yang diyakininya sendiri.

Inklusivisme akan selalu mendorong tumbuhnya sikap terbuka terhadap penganut agama yang berbeda, dan sikap terbuka itu akan berdampak positif bagi terciptanya hubungan sosial yang sehat dan harmonis di dalam masyarakat.¹¹ Pada sisi yang sebaliknya, eksklusivisme merupakan sikap menutup diri terhadap agama lain, pada umumnya bersifat fanatik dan cenderung menganggap dirinya lebih benar dari penganut agama yang lain.¹² Sikap semacam ini. Menurut Allan Menzies, merupakan pikiran zaman nenek moyang dan terjadi dalam semua agama.¹³ Sedangkan Ida Bagus Made memandang cakupan inklusivisme merupakan multi dimensional. Artinya tidak hanya di dalam lingkungan sosial, tetapi juga meliputi hubungan manusia dengan alam.¹⁴ Arthur Passmore menekankan tentang pentingnya sikap peduli lingkungan. Dia membedakan sikap manusia terhadap alam dalam dua pendekatan: (1) pendekatan despotis, yaitu manusia bersikap sebagai tiran dengan mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang untuk kepentingannya sendiri, (2) pendekatan responsible, yaitu sikap manusia untuk mengelola alam secara bertanggungjawab dengan tetap menjaga dan melestarikan alam lingkungannya.¹⁵

Ekklesiologi adalah sebuah istilah yang merupakan gabungan dari dua kata Yunani; ekklesia (gereja) dan logos (ilmu). Kata ekklesia berasal dari dunia Yunani kuno, merujuk kepada sekumpulan warga kota (negara) yang dipanggil keluar untuk mewakili seluruh rakyat kota tersebut untuk, bersama-sama raja (pemimpin kota), mengatur pemerintahan kota.¹⁶ Istilah ini sudah digunakan di dalam Septuaginta, dalam bagian akhir Perjanjian Lama, untuk menerjemahkan kata qahal (umat Allah).¹⁷

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *edisi kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, cetakan ke-4* (Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka. 1995), 27.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Muhammad Asrori dkk., *Inklusifisme dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural*, (Jalie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, Vol.3, No.1, 2019), 122.

¹² Ahmad Samakhsari, *Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusifisme, Inklusifisme dan Pluralisme* (Jurnal Agama dan Budaya, Tsaqofah, Vol.18, No.1, JUNI 2020), 39.

¹³ Allan Menzies, *History of Religion, Sejarah Kepercayaan dan Agama-agama Besar Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015), 1.

¹⁴ Ida Bagus M. Satya Wira Dananjaya, *Peran Inklusifisme Agama Dalam Ekofenomenologi* (Prosiding Seminar Nasional, IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, No.2, 2021), 199.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Jonar Situmorang, *Ekklesiologi, Gereja yang Kelihatan dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 3.

¹⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Doktrin Gereja, Cetakan ke-5*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 6.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Wawasan Eklesiologi yang Inklusif adalah konsep atau cara pandang tentang gereja yang bersifat inklusif, melihat gereja secara integratif sebagai satu kesatuan yang utuh, meskipun realitas menunjukkan adanya kepelbagaian denominasi dan komunitas gereja lokal (jemaat) organisasi dan komunitas gereja lokal (jemaat).

2. Eksklusivisme Gereja dan Penyebabnya

Sikap inklusivisme berlawanan dengan sikap eksklusivisme. menurut KBBI, eksklusivisme adalah sebuah nomina yang berarti paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat secara umum.¹⁸

Sementara dalam lembaga keagamaan, Imam Hanafi (mengutip Komaruddin Hidayat) mengatakan bahwa eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar ialah agama yang dipeluknya, sedangkan yang lainnya sesat.¹⁹ Dalam uraian selanjutnya, Hanafi menyinggung kecenderungan eksklusivisme baik di dalam agama Kristen maupun di dalam agama Islam. Terkait eksklusivisme dalam agama Kristen, Hanafi menyoroti slogan-slogan gereja masa lampau seperti "solus Christus" (keselamatan hanya melalui Yesus Kristus) dan "extra ecclesiam nulla salus" (di luar gereja tidak ada keselamatan). Ia juga menyinggung teks-teks Alkitab yang digunakan untuk mendukung eksklusivisme Kristen, yakni Yohanes 14:6 dan Kisah Rasul 4:12.²⁰ Dalam internal gereja sendiri hubungan antar gereja di sepanjang sejarahnya mengalami pasang surut. Berawal dari adanya perbedaan dogma dan pandangan teologis, kemudian berujung pada skisma atau perpecahan-perpecahan.

Skisma yang berbasis pada perbedaan teologi mulai terjadi pada abad kelima terkait perdebatan tentang tabiat Kristus, antara paham monophysit dan duophysit. Beberapa Gereja memutuskan untuk memisahkan diri

dari Gereja Katolik; yakni Gereja Armenia, Siria, Mesir (Gereja Koptik) dan Abesinia.²¹ Puncak dari perbedaan teologi tentang tabiat Kristus itu ialah terjadinya "skisma besar" pada tahun 1054, yang memisahkan gereja menjadi Gereja Skisma yang berbasis pada perbedaan teologi mulai terjadi pada abad kelima terkait perdebatan tentang tabiat Kristus, antara paham monophysit dan duophysit. Beberapa Gereja memutuskan untuk memisahkan diri dari Gereja Katolik; yakni Gereja Armenia, Siria, Mesir (Gereja Koptik) dan Abesinia.²⁰ Puncak dari perbedaan teologi tentang tabiat Kristus itu ialah terjadinya "skisma besar" pada tahun 1054, yang memisahkan gereja menjadi Gereja Timur dan Gereja Barat. Gereja Timur dikenal dengan sebutan "Gereja Ortodoks" atau "Katolik Yunani," sedangkan Gereja Barat dikenal dengan sebutan "Gereja Katolik."²² Menurut Jonathan Culver, proses pemisahan itu sudah dimulai sejak abad ke-3.²³

Selanjutnya, pada abad ke-16, Gereja Barat (kembali) dilanda perpecahan dengan munculnya Gerakan Reformasi, dimulai dengan aksi Martin Luther yang menempelkan 95 dalilnya di pintu Gereja di Wittenberg pada tanggal 31 Oktober 1517. Aksi itu dilakukannya untuk melawan (sebagai bentuk protes terhadap) komersialisasi surat pengampunan dosa di Jerman oleh Tetzel.²⁴

Skisma Katolik dengan Reformasi berimplikasi pada konflik dan pertikaian panjang. Saling mendiskreditkan, saling memusuhi dan saling menyerang terus mewarnai hubungan antara keduanya. Mulai dari bulla Paus yang berisi ancaman hukuman bagi Luther apabila ia tidak bertobat,²⁵ sampai kepada pemberlakuan inkuisisi (pengadilan Gereja) yang menggunakan tangan Negara untuk memberangus gerakan Reformasi atau Protestan. Istilah "Protestan" merupakan istilah ejekan dari pihak GKRoma terhadap kaum Reformasi di Jerman, karena ulah mereka yang suka mengajukan protes di hadapan

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia., Loc.Cit, 253.

¹⁹ Imam Hanafi, *Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme; Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman* (Al-Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, vol.10 No.2, 2011), 392.

²⁰ Ibid.

²¹ Berkhof dkk, Loc.Cit., 58-59.

²² Ibid., 60.

²³ Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Umum* (Bandung: Biji Sesawi, 2013), 174.

²⁴ Van Den End, Loc.Cit., 166-167.

²⁵ Ibid., 171.

sidang GKR di seluruh wilayah Jerman.²⁶ Sebagai akibatnya, hingga abad ke 18, semangat dan sikap intoleransi merajalela di seluruh wilayah Eropa.²⁷

Dari sisi sebaliknya, pihak Reformasi pun tidak kalah sengitnya dalam menyerang Katolik Roma. Luther menyebut Paus Leo X sebagai Antikris dalam tulisannya, Paus dianggap membenarkan dirinya demi kepentingan gereja secara politik. Calvin menyebut Gereja Katolik Roma dengan sebutan “bekas-bekas gereja” (*vestigial ecclesiae*).²⁸ Tindakan-tindakan saling menyerang dan saling mendiskreditkan di masa lampau itu telah menggores luka yang dalam dan trauma selama berabad-abad dalam hubungan antar kedua pihak. Meskipun kedua pihak sudah menandatangani pernyataan bersama terkait ajaran tentang pembenaran oleh iman pada tanggal 31 Oktober 1999.²⁹ Namun kesepakatan tersebut belum memperlihatkan dampak yang signifikan terkait perbaikan hubungan di antara keduanya.

Dalam perjalanan selanjutnya, Gerakan Reformasi pun dilanda perpecahan demi perpecahan. Aritonang menyebutkan sekurang-kurangnya ada dua kesan umum tentang Reformasi di sepanjang 500 tahun usianya.³⁰ *Pertama*, reformasi berupaya untuk menjaga dan mengembalikan mengembalikannya ajaran kepada Alkitab sebagai sumber kebenaran. *Kedua*, reformasi tersebut juga menimbulkan perpecahan dan perselisihan dalam gereja dari masa ke masa.

Perpecahan-perpecahan mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan hubungan antara gereja yang satu dengan yang lainnya. Ketidakharmonisan itu terlihat dalam sikap eksklusif oleh gereja yang satu terhadap gereja yang lain. Misalnya pada era tahun 1950-an gereja-gereja arus utama

(*mainstream*) banyak menganggap bahwa Gerakan Pentakosta sebagai bidat dan disejajarkan dengan Adventis dan Saksi-saksi Yehova. Perlakuan itu disebabkan oleh sikap eksklusif yang ditunjukkan oleh golongan-golongan tersebut dalam hal ajaran.³¹ Mereka menganggap gereja-gereja arus utama telah menyimpang dari ajaran ortodoksi Alkitab dan mengklaim diri sebagai yang paling Alkitabiah.³² Menurut Aritonang, gereja-gereja tersebut cenderung tidak suka disebut sebagai “Gereja Protestan.”

3. Filsafat Gereja Mendeskripsikan Wawasan Yang Inklusif

Dalam KBBI, kata “filsafat” memiliki empat definisi, yakni (1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada; tentang sebab, asal dan hukumnya; (2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; (3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika dan epistemology; (4) falsafah.³³

Definisi filsafat menurut para ahli adalah sangat beragam. Menurut Jan Hendrik Rapar, setiap filsuf pasti punya definisinya masing-masing; sehingga ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa jumlah definisi filsafat adalah sama banyaknya dengan jumlah filsuf. Rapar mengungkapkan definisi menurut para filsuf pra-Sokratik, definisi menurut Plato, definisi menurut Aristoteles dan lain-lain, yang intinya kurang lebih sama dengan definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut di atas.³⁴ Berdasarkan uraian di atas, maka “filsafat gereja” yang dimaksud di sini adalah tentang teori atau pengetahuan yang benar tentang gereja, tentang bagaimana orang memahami istilah gereja secara benar berdasarkan disiplin ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan.

²⁶ Aritonang, Loc.Cit., 5.

²⁷ Ibid., 200-202.

²⁸ Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 138.

²⁹ Agustinus M.L. Batlajery, *Reformasi dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini* (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Kurios, Vol.7, NO.2, Oktober 2021), 357.

³⁰ Jan S. Aritonang, *Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja* (Jurnal Ledalero, Academia, Vol.14, No.2, Desember 2017), 204-205.

³¹ Berkhof dkk, 238.

³² Ibid., 239-331.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Loc.Cit, 227.

³⁴ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat, cetakan ke-7* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 14-15.

Berbicara tentang teori atau pengetahuan yang benar tentang gereja, teori atau pengetahuan itu harus bersumber dari Alkitab, sebab Alkitab adalah sumber yang paling sah dan paling otoritatif di dalam memberikan pemahaman tentang gereja. Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, memberikan pemahaman spesifik tentang gereja; yaitu bahwa "gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah kepalanya." (Efs.1:22-23; Kol.1:18; 1Kor.12:27). Filsafat Gereja sebagai tubuh Kristus inilah yang membedakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dengan jemaat-jemaat Yahudi. Seperti diketahui bahwa, sebelum digunakan secara spesifik oleh kumpulan para pengikut Kristus, kata gereja (ekklisia) sudah digunakan oleh orang Yahudi untuk menyebut kumpulan-kumpulan jemaat Yahudi. Dalam Septuaginta (LXX) kata ekklisia digunakan untuk menerjemahkan kata qahal.³⁵ Dengan demikian, sejak masa antar perjanjian, kumpulan-kumpulan jemaat Yahudi sudah biasa menggunakan istilah ekklisia; jauh sebelum istilah tersebut digunakan secara spesifik oleh kumpulan jemaat Kristen.

Filsafat Gereja sebagai tubuh Kristus itu mendeskripsikan sebuah wawasan yang inklusif bagi gereja. Ulasan Paulus di dalam 1 Korintus 12:12-31 adalah yang paling lengkap dan paling komprehensif menggambarkan hal tersebut. Di dalamnya Paulus mengimajinasikan sebuah hubungan yang ideal di dalam gereja, di mana gereja (baik secara personal maupun komunal) saling terhubung satu dengan yang lain dan saling melengkapi satu terhadap yang lain. Secara tegas, Paulus berkata: "Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya." (1Kor.12:27). Dalam masa-masa awal sejarahnya gereja masih setia kepada implementasi filsafat dan wawasan gereja yang inklusif tersebut. Pada zaman Bapak-bapak Gereja, gereja disebut sebagai *communio sanctorum* (persekutuan orang-orang kudus), yaitu umat yang telah dipilih oleh Allah untuk

menjadi milik-Nya sendiri. Sifat katolik (sifat universal sebagai gereja yang am) sangat ditekankan.

Gereja-gereja lokal ditempatkan sebagai bagian integral dari gereja yang am.³⁶ Keadaan yang berbeda baru mulai muncul pada akhir abad kedua, sebagai akibat adanya bidat-bidat yang merongrong dan menggerus semangat kesatuan gereja. Perbedaan-perbedaan itu kemudian berlanjut kepada sejarah panjang skisma yang menyebabkan tumbuhsuburnya eksklusivisme di antara gereja yang satu dengan yang lainnya.

4. Gereja yang Inklusif Bagi Terwujudnya Keesaan Gereja.

"Keesaan Gereja" merupakan cita-cita luhur dari Gerakan Oikumene. Gerakan ini sendiri lahir sebagai respon dan bentuk keprihatinan atas keterbelahan gereja ke dalam berbagai denominasi dan organisasi. Sejarah panjang skisma yang telah memecah-belah gereja ke dalam beragam denominasi dan organisasi (Sinode). Hal ini menjadi penyebab tumbuh suburnya eksklusivisme dalam pandangan gereja yang satu terhadap yang lainnya. Keprihatinan atas keadaan ini mendorong para tokoh gereja di masa lampau untuk menggumulkan Gerakan Oikumene yang bertujuan untuk mendorong terciptanya keesaan gereja.

Usaha ini sebenarnya telah dimulai sejak awal masa Reformasi oleh para teolog yang humanis baik di kalangan GKR, seperti Erasmus dan George Cassander maupun di kalangan Reformasi, seperti Melanchthon dan Bucer. Para teolog humanis itu bertolak dari kesadaran bahwa gereja, baik GKR maupun Reformasi, sama-sama mengakui dan menganggap "warisan gereja kuno" sebagai milik bersama.³⁷ Meskipun usaha-usaha tersebut dilakukan dalam motif untuk menyatukan umat Kristen Eropa di dalam menghadapi ancaman Turki, namun pemikiran dan usaha yang dilakukan tersebut patut diapresiasi. Usaha-usaha untuk menyatukan

³⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Doktrin Gereja, Cetakan ke-5*, 6.

³⁶ *Ibid.*, 11.

³⁷ Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja; Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, cetakan ke-11 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), 3-4.

gereja-gereja ke dalam sebuah Gerakan Oikumene terus dilakukan dari waktu ke waktu.

Pada abad 19 tercatat ada empat macam usaha yang digalang oleh Gereja Protestan, yaitu: (1) usaha untuk mempersatukan Gereja-gereja Protestan yang memiliki kesamaan teologi; (2) usaha untuk menyatukan Gereja-gereja Kristen Protestan dalam satu kesatuan; (3) usaha-usaha yang dilakukan oleh Geraka Sukarela, yang menginspirasi berdirinya berbagai kelompok pelayanan kategorial bersama, (4) dan usaha untuk pekabaran Injil bersama.³⁸ Kemudian dalam Konferensi Edinburg ke-II (pada tahun 1910), atas prakarsa oleh Charles H. Brent (1862-1929) dimulailah pembicaraan tentang penyatuan "Iman dan Tata Gereja" (Faith and Order). Pembicaraan ini mengawali gerakan Faith and Order, yang berlangsung dari tahun 1910 – 1937. Faith and Order yang dirumuskan oleh Charles Brent itu sendiri bertujuan untuk mencari jalan menuju keesaan gereja.³⁹

Meskipun cita-cita keesaan gereja itu baru muncul pada abad modern sebagai cita-cita luhur dari Gerakan Oikumene, namun sebenarnya pikiran mengenai "keesaan gereja" itu sendiri bukan merupakan konsep atau pemikiran baru. Menurut Sutanto, konsep keesaan gereja itu bersumber pada doa Tuhan Yesus di dalam Yohanes 17:21 yang berbunyi: "supaya mereka semua menjadi satu...".⁴⁰ Oleh sebab itu, maka usaha-usaha pewujudannya harus menjadi panggilan dan tanggung jawab bagi semua gereja; baik Ortodoks, Katolik maupun Protestan dengan turunannya masing-masing.⁴¹

Dalam perjalanan sejarahnya, usaha untuk mewujudkan satu gereja yang esa bukanlah perkara mudah. Kenyataan ini memaksa para ahli untuk merumuskan kembali pemahaman mengenai keesaan tersebut. Hasil perumusan kembali itu kemudian melahirkan dua macam pemahaman tentang keesaan

gereja, yaitu: (1) keesaan struktural, yaitu keesaan dalam bentuknya yang nyata sebagai gereja yang esa; dan (2) keesaan rohani, yaitu keesaan di dalam Roh sebagai satu tubuh Kristus.⁴² Dari kedua macam pemahaman ini, nampaknya pemahaman kedua yakni "keesaan rohani" adalah yang paling rasional, mengingat: (1) bertolak dari pengertian kata oikumene, penyatuan gereja didasarkan pada Kristus, bukan pada sejarah atau budaya. Meskipun berada dalam realitas kepelbagaian, namun semua gereja telah memiliki keesaan di dalam panggilannya yang diekspresikan dalam komunitas, budaya dan situasi yang berbeda-beda. (2) menekankan pemikiran Calvin bahwa, sebagai tubuh Kristus, gereja yang katolik atau am (ecclesia catholica) mencakup semua gereja tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Berdasarkan pikiran Calvin tersebut WCC (World Council of Churches) memaknai keesaan gereja sebagai sebuah "persekutuan," bukan sebuah "organisasi."⁴³

Kesadaran yang sama nampaknya dirasakan di Indonesia. Mula-mula, ketika Dewan Gereja Indonesia (DGI) berdiri pada tahun 1950, sudah ada cita-cita untuk mendirikan suatu Gereja Kristen Yang Esa (GKYE), meskipun pada waktu itu belum ada gambaran yang jelas. Dalam perjalanannya, muncul ketegangan antara dua kecenderungan, yaitu kecenderungan untuk mengutamakan keesaan rohani dan kecenderungan untuk mengutamakan keesaan struktural.⁴⁴ Namun, pada akhirnya diakui bahwa adalah mustahil untuk mewujudkan sebuah Gereja Kristen Yang Esa secara struktural.⁴⁵ Dalam buku Dokumen Keesaan Gereja PGI 2014-2019, tertulis: "Kami percaya dan memahami bahwa keesaan di dalam TUHAN itu adalah kesatuan yang bersumber pada hakikat Allah dalam Kristus, yaitu keesaan yang secara hakiki mengandung kemajemukan dan kesaksian demi dunia, sebagaimana nyata dalam doa Tuhan Yesus Kristus (Yoh.17:21-23)."⁴⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keesaan yang paling rasional dan realistis untuk terus diperjuangkan dan diwujudkan di dalam gereja ialah "keesaan

³⁸ Ibid., 6-7.

³⁹ Ibid., 19-20.

⁴⁰ Timotius Kurniawan Sutanto, *Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat, cetakan ke-1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 16.

⁴¹ Agustinus M.L. Batlajery, *Reformasi dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini* (Jurnal Teologi dan

Pendidikan Agama Kristen Kurios, Vol.7, NO.2, Oktober 2021), 359.

⁴² Sutanto., *Op.Cit.*, 25.

⁴³ Ibid., 20-23.

⁴⁴ Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019, cetakan ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2-3.

⁴⁵ Ibid., 121.

rohani,” bukan keesaan struktural. Artinya, Keesaan Gereja itu tidak menafikan keragaman dan kepelbagaian gereja dalam semua tingkatan. Di sinilah letak pentingnya suatu wawasan eklesiologi yang inklusif, yakni wawasan yang melihat semua gereja yang ada sebagai satu kesatuan yang utuh. Inklusivisme akan melapangkan jalan ke arah hubungan kerja sama yang saling melengkapi di antara gereja yang satu dengan yang lainnya. Keadaan ini akan membuat nama Tuhan dimuliakan di dalam dan melalui gereja-Nya.

Sebaliknya, sikap eksklusivisme akan membuat hubungan antar gereja menjadi dingin, bahkan mendorong gereja ke dalam kancah persaingan yang tidak sehat. Saling serobot, saling tidak percaya, saling menyerang dan saling merendahkan. Hal-hal negatif seperti persilihan dan kesalahpahaman seharusnya tidak boleh terjadi, karena kehadiran gereja harus membawa damai dan terag bagi semua orang. Gereja seharusnya bisa menjadi garam dan terang dunia seperti ajaran Yesus.

D. Kesimpulan

Keesaan Gereja adalah sebuah ‘kondisi ideal’ dalam hubungan antar gereja, yang dihadirkan sebagai cita-cita luhur dari Geraka Oikumene. Cita-cita luhur dalam membicarakan tentang keesaan gereja terus diusahakan secara masif dan terstruktur selama lebih dari satu abad. Sebenarnya “keesaan” itu sudah ada sebagai hakikat keberadaan gereja sejak zaman gereja mula-mula.

Pada masa itu, sampai dengan zaman para Bapa Gereja, gereja dipandang secara tunggal. Meskipun gereja telah eksis di berbagai kota dan hampir di seluruh wilayah imperium Romawi, namun wawasan eklesiologi mereka tetaplah inklusif, universal dan integratif. Tetapi keadaan dan kesatuan gereja menjadi rusak, cara pandang inklusif menjadi berubah secara drastis menjadi sikap pandang yang eksklusif di antara Gereja yang satu dengan yang lainnya. Perubahan sikap pandang ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang skisma yang telah memisahkan gereja ke dalam ratusan denominasi, ribuan organisasi (Sinode) dan mungkin jutaan komunitas jemaat lokal. Tak dapat dipungkiri bahwa eksklusivisme hadir di dalam gereja sebagai implikasi dari adanya skisma-skisma tersebut.

Sejak hadirnya Gerakan Oikumene, telah banyak hal yang dilakukan, terutama upaya masif dan terstruktur guna mewujudkan cita-cita keesaan tersebut. Dalam skala global,

Gerakan ini didukung penuh oleh World Council of Churches (WCC). Di Indonesia sendiri, dalam skala nasional, usaha itu disponsori oleh Dewan Gereja Indonesia (DGI) yang sejak tahun 1084 telah berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Konsep keesaan pun telah dievaluasi secara terus menerus dan dirumuskan kembali secara lebih rasional dan realistis menjadi “keesaan rohani” dan bukan keesaan sktruktural. Namun upaya ini pun belum banyak membuahkan hasil.

Berdasarkan temuan-temuan di dalam penelitian ini, peneliti berkesimpulan bahwa salah satu sebab (jika bukan satu-satunya sebab) terhambatnya usaha-usaha keesaan tersebut adalah karena adanya sikap pandang yang eksklusif (eksklusivisme) antara gereja yang satu terhadap yang lainnya. Maka sikap pandang eksklusif ini harus dirubah, dengan terus menerus mendorong dan menumbuhkan sikap dan cara pandang yang inklusif (inklusivisme). Inklusivisme akan melapangkan jalan ke arah hubungan kerja sama yang saling melengkapi di antara gereja yang satu dengan yang lainnya, membuat nama Tuhan dimuliakan di dalam dan melalui gereja-Nya.

References:

- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, cetakan ke-2, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.
- Aritonang, Jan S., *Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja* (Jurnal Ledalero, Academia, Vol.14, No.2, Desember 2017).
- Asrori, Muhammad dkk., *Inklusifisme dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural*, Jalie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, Vol.3, No.1, 2019.
- Batlajery, Agustinus M.L., *Reformasi dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Kurios, Vol.7, NO.2, Oktober 2021.
- Berkhof, H. & Enklaar, I.H., *Sejarah Gereja*, cetakan ke-18, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
- Berkhof, Louis, *Teologi Sistematis, Doktrin Gereja*, Cetakan ke-5, Surabaya: Penerbit Momentum, 2005.
- Culver, Jonathan E., *Sejarah Gereja Umum*, Bandung: Biji Sesawi, 2013.

- Dananjaya, Ida Bagus Made Satya Wira, Peran Inklusifisme Agama Dalam Ekofenomenologi, Prosiding Seminar Nasional, IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, No.2, 2021.
- De Jonge, Christian, Menuju Keesaan Gereja; Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993.
- Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019, cetakan ke-2, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
- Hanafi, Imam., Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme; Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman, Al-Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.10 No.2, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, cetakan ke-4, Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka. 1995.
- Menzies, Allan, History of Religion, Sejarah Kepercayaan dan Agama-agama Besar Dunia, Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015.
- Samakhsari, Ahmad, Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusifisme, Inklusifisme dan Pluralisme, Jurnal Agama dan Budaya, Tsaqofah, Vol.18, No.1, JUNI 2020.
- Situmorang, Jonar, Ekklesiologi, Gereja yang Kelihatan dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Sutanto, Timotius Kurniawan, Tiga Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat, cetakan ke-1, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Van Den End, Th., Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas, cetakan ke-9, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.